

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

KEHIDUPAN MUSISI METAL “BURGERKILL” DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

John Alexis

Pamungkas Wahyu Setiyanto*

Oscar Samaratunga**

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam ,
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Kecamatan Sewon, Bantul,
Yogyakarta 55188

Tlp. 081330686717

Surel: njohnalexis@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi tugas akhir dengan judul “*Kehidupan Musisi Metal ‘Burgerkill’ dalam Fotografi Dokumenter*” bertujuan untuk memvisualisasikan kehidupan sehari-hari grup musik metal legendaris di Indonesia yaitu Burgerkill. Mengaplikasikan teori elemen foto cerita, dan *human interest* lalu dikemas dengan menggunakan fotografi dokumenter untuk membantu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara tepat dan menjadi sebuah bukti nyata serta pandangan baru dalam bentuk visual. Metode penciptaan seperti observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi diterapkan guna mendapatkan data-data penelitian yang akurat dan memenuhi ketepatan pengambilan gambar. Visual yang menampilkan sisi lain pelaku musik metal dalam kehidupan sehari-hari yang berbanding terbalik dengan apa yang dipercaya masyarakat mengenai musik metal yang dianggap identik dengan kekerasan, tidak berpendidikan dan hal-hal negatif telah melekat di masyarakat. Objek penciptaan karya tugas akhir yaitu personil grup musik metal Burgerkill yang menampilkan kehidupan sehari-hari para personil selain di atas panggung, dengan menggunakan unsur pada elemen foto cerita dan dikemas dengan fotografi dokumenter untuk memberikan pandangan baru mengenai musik metal dan pelaku didalamnya kepada masyarakat. Visual yang dihasilkan berupa kegiatan personil grup musik metal Burgerkill bersama keluarga dan orang-orang terdekat, dengan demikian masyarakat dapat melihat keseharian mereka yang jauh dari stigma anggotanya grup musik metal.

Kata kunci: Musisi metal, *Burgerkill*, fotografi dokumenter, musik metal

ABSTRACT

The Life of Metal Musicians" Burgerkill "in Documentary Photography. The final thesis entitled "The Life of Metal Musicians" Burgerkill "in Documentary Photography" aims to visualize the daily life of the legendary metal music group in Indonesia, namely Burgerkill. Applying the theory of the elements of photo stories and human interest, then packaged using documentary photography to help convey the message to be conveyed precisely and become real evidence and new views in visual form. The methods such as observation, exploration and experimentation are applied in order to obtain accurate research data and meet the accuracy of shooting. Visuals that show the other side of metal musicians in everyday life

that are inversely proportional to what the public believes about metal music which is considered synonymous with violence, is uneducated and has negative things inherent in society. The object of the creation of the final project is metal music group Burgerkill personnel who present the daily life of the personnel apart from on stage, using elements in the elements of story photos and packed with documentary photography to provide a new perspective on metal music and its actors to the public. The visuals produced are in the form of metal music group Burgerkill personnel activities with their family and closest people.

Keywords: Metal musician, Burgerkill, documentary photography, metal music

PENDAHULUAN

Metal atau musik metal adalah sebuah aliran musik yang dimainkan dengan suara gitar yang kasar, tempo yang cepat, suara vokal kasar atau tinggi. Istilah metal atau yang biasa disebut dengan *Heavy Metal* diambil dari penggalan lirik musik karangan Steppnwolf dengan judul *Born To Be Wild* (1960), yang berbunyi “*I like smoke and lightning Heavy Metal thunder racin’ with the wind and the feelin’ that I’m under*”.

Paytress (2011:132) menuliskan, Metal merupakan perkembangan dari musik *Hard Rock* yang memiliki ciri khas penambahan distorsi pada gitar listrik, gitar bass, *keyboard*, dan drum yang berjaya diakhir tahun 60-an yang dibawakan oleh band-band dari Eropa dan Amerika seperti Led Zeppelin, Deep Purple, dan lain sebagainya. Musik metal berkembang pada tahun 1970-an.

Paytress (2011:135) juga menuliskan bahwa grup *band* yang sangat berpengaruh pada kancah

(*scene*) musik metal yaitu Black Sabbath dari Britania Raya. Black Sabbath membawakan aliran musik yang dipengaruhi *band-band* pendahulunya yaitu *Hard Rock* dengan suasana yang gelap, suara gitar yang rendah, tempo yang pelan, dan membawakan lirik-lirik dengan tema-tema gaib dan horror.

Musik metal banyak dijadikan sebagai alat kritik atas ketidakadilan sistem pemerintahan dan fenomena sosial tentang kemiskinan, korupsi dan lain sebagainya yang tak kunjung usai mereka sampaikan melalui lagu metal yang dikemas dengan kesan-kesan mengerikan dan menggunakan kalimat yang lebih frontal serta penggunaan kata yang dianggap kasar di setiap lirik dari lagu yang di ciptakan yang terkesan kasar, sehingga di negeri asalnya yakni Inggris, *heavy metal* (Wenstein, 2000: 3) yang muncul pada akhir 1970-an dan awal 1980-an dianggap sebagai sebuah kecelakaan kultural yang menimbulkan kepanikan moral bagi peradaban Barat (Dunn, 2007).

Citraan buruk “*sex, drugs, rock n’ roll*”, satanisme, okultisme, ateisme, anti-Kristus, anti-Tuhan, kematian, dan kekerasan juga kerap ditudingkan oleh masyarakat Barat terhadap *heavy metal*. Sebaliknya, para musisi dan penggemar *heavy metal* mengatakan bahwa nilai-nilai humanism, demokrasi, kesetaraan manusia dan gagasan multikulturalisme adalah isu sentral yang dikedepankan oleh *heavy metal* (Dunn, 2007). Satanisme dan lain-lain hanyalah strategi kreatif dalam menyampaikan isu-isu tersebut agar tidak terkesan merendahkan dan merendahkan seseorang atau sebuah kelompok tertentu. Segala citra buruk diatas merupakan kritik terhadap perilaku manusia. Mereka menjadikan keburukan manusia sebagai cara untuk melakukan pemosisian diri. Singkatnya *heavy metal* merupakan subkultur dengan *subject matter* yang mengkritik dengan menggunakan sindiran.

Pemahaman bahwa musik metal adalah musik yang berkaitan dengan kerusuhan, minuman keras, narkoba, bahkan maut telah menyebar dari generasi ke generasi sehingga pemahaman itu telah tertanam didalam pikiran. Ditambah jaranganya jurnalis untuk menampilkan ataupun mengulas sisi positif dari musik metal itu sendiri.

Berita yang selalu ditampilkan oleh jurnalis hanyalah berita buruk dan berpotensi untuk banyak dibaca orang, salah satunya ketika ada kerusuhan yang terjadi dalam satu konser musik metal atau ketika musisi terjerat kasus narkoba. Sehingga hingga saat ini masih banyak masyarakat umum yang beranggapan bahwa musik metal adalah bagian kenakalan dan kesesatan. Pendapat musik metal yang dinilai sebagai musik setan hanya karena dentuman nada yang rendah sehingga terkesan mengerikan juga di bantah banyak pelaku musik metal dalam satu wawancara yang dimuat dalam film *Headbangers Journey* dengan salah satu bukti Black Sabbath selalu menggunakan simbol salib dalam setiap panggungnya.

Resmadi (2018:63) menuliskan di dalam bukunya, tulisan-tulisan musik yang kritis, mendalam dan memberikan pengetahuan dan wawasan teknis sudah hilang dan digantikan oleh berita-berita tidak penting yang disebutnya sebagai “*Bieberization of arts journalism*”. Maksudnya, media-media musik lebih tertarik berburu kisah-kisah gelap, skandal, gosip, kontroversi, dan konflik yang menyelimuti para musisi dan selebritis.

Tulisan-tulisan tersebut yang menggiring opini buruk mengenai musik metal kepada pembaca yang kemudian disampaikan dari mulut ke mulut sehingga menjadi sebuah stigma bahwa musik metal identik dengan kekerasan dan tidak berpendidikan melekat di masyarakat.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Community Psychology* pada bulan Januari 2018 menyimpulkan bahwa identitas penggemar musik metal atau *heavy metal* membantu peserta bertahan menghadapi tantangan lingkungan yang menantang dan membangun identitas dan komunitas yang kuat dan berkelanjutan, sehingga mengurangi potensi masalah kesehatan mental. Vicky selaku vokalis Burgerkill merasakan bahwa lingkup musik metal ini yang menyelamatkan hidupnya dari dunia yang gelap. Pada sebuah wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2020, Vicky menceritakan sebuah kejadian pendengar musik Burgerkill memeluk dan berterimakasih bahwa lagu dan lirik Burgerkill telah menyelamatkan mentalnya sehingga tidak terlaksana keinginan untuk mengakhiri hidup karena masalah yang dialaminya, kejadian itu terjadi pada saat Burgerkill melakukan perjalanan

mengelilingi pulau Jawa yang dilakukan pada tahun 2013.

Di Indonesia terdapat band metal legendaris berasal dari Bandung yang terbentuk pada tahun 1995, band tersebut bernama "Burgerkill" yang dibentuk oleh Aries Tanto atau lebih sering dikenal dengan panggilan Eben. Burgerkill merupakan salah satu band metal yang tidak setuju dengan penilaian dan anggapan bahwa musik metal adalah musik yang identik dengan atheisme ataupun satanisme dan mereka tidak merasa bahwa musik metal membuat mereka menjadi atheis ataupun satanis. Dalam sebuah wawancara dengan majalah Trax edisi bulan Agustus 2013 Vicky mengatakan bahwa dia percaya lirik adalah sebuah doa, sehingga pemilihan kata dan apa yang disampaikan dalam penulisan lirik dilakukan dengan sangat berhati-hati.

Melihat apa yang jarang dilihat menjadi sesuatu yang begitu menarik perhatian, dengan demikian untuk menyampaikan cerita dalam media fotografi diperlukan cara yang menarik, hal ini dikarenakan begitu banyak berita buruk tentang musik metal yang sudah menyebar dimasyarakat sehingga dengan menampilkan kehidupan nyata dari pelaku musik metal akan

memberikan pandangan baru, hal tersebut merupakan kebenaran yang tertutup oleh pemahaman mereka yang mengklaim bahwa musik metal adalah musik setan.

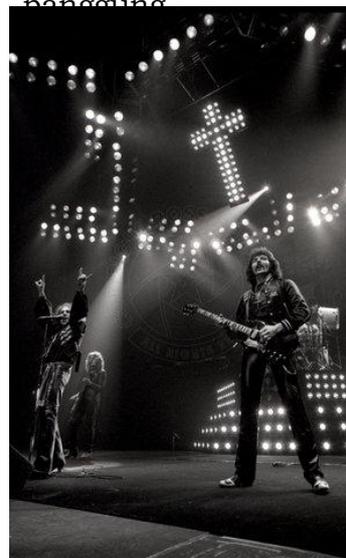
Oleh karena itu mengangkat tentang kehidupan sehari-hari musisi metal dengan menampilkan kehidupan dari musisi yang berbanding terbalik dengan saat berada diatas panggung yang biasanya terlihat garang dan mengerikan melalui fotografi dokumenter akan memberikan pandangan baru pada masyarakat umum dan diharapkan mampu memberikan informasi serta pemahaman khususnya pada penikmat foto dan masyarakat umum sehingga merubah penilaian buruk terhadap musik metal, penikmatnya maupun musisi nya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah untuk penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah: (1) Bagaimana memvisualisasikan kehidupan musisi metal Burgerkill melalui fotografi dokumenter? (2) Bagaimana memasukkan unsur foto cerita pada fotografi dokumenter untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan musisi metal Burgerkill. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: (1) Menciptakan visual potret kehidupan yang menampilkan sisi

lain kehidupan pelaku musik metal jauh dari kata murung ataupun suram, keharmonisan bersama keluarga, menampilkan sisi religus dengan bekerja untuk memberi nafkah keluarga melalui visual fotografi dokumenter, (2) Memberikan bukti nyata dan pandangan baru kepada masyarakat umum dengan fotografi tentang moment-moment yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari musisi metal Burgerkill membentuk cerita dan juga memberikan arahan menuju *point of interest* atau objek dari foto dengan menggunakan metode fotografi cerita sehingga diharapkan secara tidak langsung akan menentang stigma negatif yang sudah melekat di masyarakat.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan ini, pertama adalah foto karya Ross Halfin yang merupakan fotografer grup musik metal Black Sabbath yang menampilkan Ozzy Osbourne dan Tony Iommi yang menggunakan lambang keagamaan saat Black Sabbath diatas panggung.

akan keberadaan Tuhan ataupun menjadi penyembah setan, dan yang akan membedakan karya yang pernah dibuat dengan karya yang akan dibuat oleh penulis adalah sosok yang ada didalam foto dan pemilihan lokasi pengambilan gambar yang direncanakan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan di atas panggung



merupakan karya tentang *group* karya tersebut menceritakan dari anggota

Gambar 1

Fotografer : Ross Halfin

Sumber: <https://www.rosshalfin.com/fine-art-prints-1?category=Black+Sabbath>
(Diunduh pada hari Kamis 17 Oktober pukul 15:00 WIB)

Foto yang menampilkan Ozzy Osbourne dan Tony Iommi merupakan karya dari Ross Halfin yang dibuat pada tahun 70-an pada masa kejayaan band Black Sabbath. Karya ini digunakan sebagai contoh atau tinjauan dalam pengambil *angle* dan menampilkan simbol-simbol keagamaan sebagai *background*. Persamaan dari karya yang pernah dibuat dengan karya yang akan dibuat oleh penulis adalah penggunaan simbol keagamaan sesuai dengan kepercayaan yang dipercaya oleh tokoh yang ada didalam foto sebagai bukti bahwa musik metal tidak membuat seseorang menjadi tidak percaya

Gambar 2

Fotografer : Tjandra Moh Amin
Repro dari Buku "Tanpa Batas"

Dalam *project*-nya yang dibuat menjadi buku berjudul Tanpa Batas, Tjandra menampilkan banyak visual yang berisi kehidupan anggota *band* Slank sejak tahun terbentuknya hingga tahun 2019 untuk menyambut ulangtahun *band* Slank yang ke-35 tahun. Karya yang akan dibuat memiliki kesamaan dengan karya yang pernah dibuat sebelumnya yaitu menampilkan sisi religiusitas dari musisi, namun



terdapat perbedaan dengan karya penciptaan yang akan dibuat, dalam karya penciptaan ini dari sisi pemilihan lokasi pemotretan dan fokus objek utama dari penciptaan karya ini merupakan salah satu musisi *band* metal legendaris yang berasal dari Bandung, musisi yang mampu mewakili dari sekian banyak musisi metal di Indonesia yang meyakini bahwa musik metal tidak membuat seseorang menjadi *atheis* ataupun menjadi penyembah setan dan tetap berpegang teguh pada kepercayaannya kepada tuhan.

Selanjutnya merupakan gambar terakhir, karya dari Ross Halfin tentang sosok Ian Fraser Kilmister atau lebih dikenal dengan nama Lemmy yang merupakan pemain bas dan vokalis dari grub band Motorhead dibuat pada tahun 2006, sosok yang dikenal sangar ditampilkan dengan ekspresi tertawa dan jauh dari kata sangar. Gambar ini sangat membantu sebagai masukan cara pengambilan *angle* ketika akan mengambil foto potret.

Gambar 3

Fotografer : Ross Halfin

Sumber: <https://www.rosshalfin.com/fine-art-prints-1?category=Motorhead>
(Diunduh pada hari Kamis 17 Oktober pukul 15:00 WIB)

METODE PENCIPTAAN

Berdasarkan penjabaran data serta karya acuan yang diulas, terdapat beberapa metode yang melandasi terbentuknya penciptaan karya penciptaan karya foto kehidupan musisi metal Burgerkill dalam fotografi dokumenter ini diantaranya sebagai berikut;

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter di rasa paling tepat karena proses pengambilan gambar dilakukan secara natural sesuai dengan kegiatan keseharian yang biasa dikerjakan oleh objek tanpa membuat pose foto dengan kegiatan yang tidak biasa dilakukan, dengan begitu proses pemotretan yang dilakukan sesuai dengan pengertian fotografi

dokumenter. Pengambilan gambar secara natural memang sengaja dilakukan karena ingin menampilkan kehidupan di balik panggung dari musisi metal burgerkill, hal yang tidak pernah dilihat oleh masyarakat umum sehingga masyarakat umum tidak tau bahwa ada sisi religius, keharmonisan di keluarga musisi metal yang terlihat garang dan seram ketika menggeram di atas panggung yang diharapkan akan memberikan pandangan baru kepada masyarakat umum terhadap musik metal dan merubah pandangan buruk yang sudah melekat pada musik metal, karena pengambilan gambar akan mengikuti keseharian dari objek maka diperlukan kedekatan yang harus terjalin agar semua moment yang tidak pernah dilihat masyarakat umum dapat tertangkap dengan sempurna.

Berikut teori fotografi dokumenter yang dijabarkan oleh Michael R. Peres dalam buku *The Focal Encyclopedia of Photography 4th edition* (2007:70)

“Historically, documentary photography is a rich and diverse genre that has great popular appeal. From its inception in 1839, documentary photography has helped satisfy curiosity of the unknown by bringing impartial and accurate images of faraway places and events to the viewer. In the process, documentary

photography has also created important record that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the compelling impression of truth, allow viewer of occupy the position of photographer, serve as an impartial and faithful witness to life’s events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied.”

Dalam sejarahnya, fotografi dokumenter kaya dan memiliki aliran yang sangat beragam dan memiliki daya tarik besar, sejak penemuannya di tahun 1839, fotografi dokumenter telah membantu memuaskan rasa keingintahuan dari tempat yang tak dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton. Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membekukan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari dan dipelajari ulang. Dari sanalah terlahir apa yang disebut dengan fotografi dokumenter, yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu

melalui fotografi. Menurut Sugiarto (2014:117) Foto dokumentasi memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Bedanya, foto dokumentasi memaparkan peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang.

Elemen Foto Cerita

Setelah era Eugene Smith, (Wijaya, 2016: 52-59) majalah LIFE membuat dasar Sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Dalam penciptaan karya ini, digunakan unsur dalam metode elemen foto cerita tersebut, yaitu : (1) *Overall* yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka, (2) *Medium* berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita, (3) *Detail* satu bagian yang difoto secara dekat, (4) *Portrait* adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita,

(5) *Interaction* berupa foto yang berisi hubungan antar-pelaku dalam cerita, (6) *Clincher* (penutup) merupakan situasi akhir kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Penciptaan karya ini menggunakan gaya deskriptif, yaitu tidak menuntut aturan (susunan foto) dan semakin banyak foto maka akan semakin banyak gagasan.

Human Interest

Daily Life Photo sebagai fotografi yang bercorak kemanusiaan atau lazim dikenal sebagai foto *human interest*. Menurut Sugiarto (2005:23), Foto *human interest* adalah mengenai kehidupan sehari-hari manusia atau “reportase kehidupan” yang menyampaikan pesan tertentu dan mengajak pembaca/pengamat menyusup ke kehidupan seseorang/masyarakat tertentu sehingga pembaca/pengamat turut merasakan apa yang dialami objek foto. Meskipun foto *human interest* pada dasarnya tidak dibuat untuk kepentingan pemberitaan yang bersifat *Hard News*, foto jenis ini dapat dipublikasikan kapan saja dan tidak perlu tergesa-gesa.

Menurut Iswanto (2008:81) pada dasarnya pemotretan *human interest* direncanakan terlebih dahulu

gambar seperti apa yang akan diambil dan penentuan lokasi pengambilan gambar, walau kadang-kadang dilakukan tanpa sengaja. Dalam perencanaannya, pengambilan foto *human interest* meliputi penentuan lokasi objek *human interest* yang akan dipotret, dan perizinan (jika diperlukan). Adapun tujuan perencanaan tersebut adalah agar fotografer bias mendapatkan ekspresi yang alami tanpa ada arahan dari orang lain.

Kedua kutipan di atas memiliki keterkaitan dengan proses penciptaan karya fotografi yang akan diciptakan, yaitu membuat foto mengenai kehidupan sehari-hari manusia atau reportase kehidupan dari musisi metal yang sering dinilai buruk oleh masyarakat umum dan didalamnya mengandung pesan yang ingin disampaikan yaitu musisi metal bukan orang yang lekat dengan kehidupan suram, bodoh, urakan dan tidak memiliki hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab dengan keluarga dan mengajak pembaca/pengamat ikut masuk ke dalam kehidupan sehari-hari dari musisi metal untuk membuktikan bahwa apa yang sering mereka lihat di media mengenai musik metal ataupun musisi metal dan penilaian mereka terhadap musik metal dan musisi metal selalu berkaitan dengan

kehidupan yang suram, penyembah setan, narkoba, kekerasan, tidak berpendidikan itu tidak benar.

PEMBAHASAN



(Karya 1)

Eben Sebagai Produser Album Baru Taring

John Alexis

60 cm x 40 cm

Cetak digital pada kertas canson

2020

Eben adalah sosok yang peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya terbukti dengan diterimanya permintaan Gebeg untuk Eben menjadi produser pada proses pembuatan album baru grup musik Taring dalam mengarahkan proses rekaman masing-masing instrumen alat musik dan proses *mixing* rekaman, Eben juga menyediakan studio musik Chronic Rock dan meliburkan terlebih dahulu jadwal latihan rutin Burgerkill untuk grup musik Taring melakukan proses rekaman album barunya, menjadi bagian lanjutan dari isi cerita kehidupan musisi metal Burgerkill dengan menampilkan potret Eben yang dengan senang hati membantu Gebeg dalam proses merekam instrumen drum untuk album baru

Taring terlihat dari ekspresi yang keluar dari wajahnya dengan senyuman yang tulus.

Foto tunggal tersebut bermaksud untuk menunjukkan bahwa Eben sebagai teman baik dari masing-masing personil grup musik Taring adalah sosok musisi metal ternama yang tetap rendah hati dan peduli dengan teman-teman musisi dan dengan senang hati mau membantu proses rekaman dari grup musik Taring yang merupakan teman-teman dari Eben dan semua personil Burgerkill. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO 3200* dengan *f/4* pada *focal length 73mm* dengan memanfaatkan cahaya yang ada di dalam studio musik Chronic Rock. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *interaction* untuk memberitahukan bahwa Eben sedang berada di dalam studio musik bersama Gebeg untuk membantu proses merekam instrumen drum yang menunjukkan kepedulian dan keramahan sosok Eben dengan orang yang ada di sekitarnya secara natural. Sudut pengambilan gambar *eye level* dengan tambahan jarak pengambilan yang cukup dekat namun tetap berada diluar jendela kaca studio untuk mendapatkan kesan penikmat

melihat secara langsung didepan mata proses rekaman ini.



(Karya 2)

Eben dan Alieq

John Alexis

60 cm x 40 cm

Cetak digital pada kertas canson

2020

Potret Eben yang menampilkan kedekatannya dengan Alieq anak keduanya di depan kediamannya yang berada di Jalan Gumuruh Nomor 171 Turangga, Bandung menjadi sebuah bukti bahwa Eben yang merupakan musisi metal Burgerkill adalah sosok yang dekat dan peduli dengan keluarga terlebih kepada anak-anaknya. Pada saat tidak memiliki kesibukan dengan Burgerkill Eben selalu meluangkan waktunya untuk bersama keluarga. Kepedulianya terhadap keluarga dapat dibuktikan dengan kemauan Eben untuk selalu mengantarkan anak-anaknya pergi ke sekolah pada saat pagi hari meskipun di kediaman Eben terdapat orang yang membantu segala pekerjaan rumah. Potret yang menampilkan Eben ketika bersiap

untuk mengantar Alieq pergi ke sekolah menjadi bagian lanjutan dari isi foto cerita kehidupan sehari-hari musisi metal Burgerkill bertujuan untuk menunjukkan bahwa Eben selaku musisi metal Burgerkill adalah sosok yang sering dinilai memiliki tampilan yang garang dan liar karena aksinya diatas panggung namun disisi lain dalam kehidupannya Eben memiliki kedekatan dan kepedulian terhadap keluarga terutama anak-anaknya.

Foto tunggal yang menampilkan potret Eben sedang bersiap untuk mengantar Alieq pergi ke sekolah tersebut bermaksud untuk memberikan pandangan baru terhadap masyarakat umum tentang musisi metal yang diwakilkan dengan salah satu grup musik metal yang berpengaruh terhadap pergerakan musik metal di Indonesia. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 1000 dengan f/4 pada focal length 35mm dengan menggunakan cahaya matahari di pagi hari. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *Interaction* untuk menunjukkan adanya interaksi antara Eben dan Alieq saat persiapan berangkat ke sekolah yang menjadi bukti kedekatan Eben dengan Alieq yang merupakan anak keduanya. Sudut

pengambilan gambar *eye level* dengan tambahan jarak pengambilan yang cukup dekat dengan posisi duduk Eben dan Alieq untuk mendapatkan kesan penikmat melihat apa yang terjadi pada saat Eben akan mengantar Alieq pergi ke sekolah secara langsung didepan mata.



(Karya 3)
Kemesraan Ramadan dengan Marisa
John Alexis
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas canson
2020

Karya foto tunggal yang menampilkan potret Ramadan sedang mencium kening Marisa istrinya, foto yang diambil pada saat Ramadan mengantarnya untuk bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas swasta di Bandung, menjadi bagian lanjutan dari isi foto cerita kehidupan sehari-hari musisi metal Burgerkill dengan menampilkan potret Ramadan yang mencium kening istrinya bermaksud untuk menunjukkan bahwa Ramadan yang merupakan pemain gitar untuk grup musik metal Burgerkill adalah sosok yang mencintai istrinya dan menjadi

sebuah bukti bahwa Ramdan yang merupakan musisi metal Burgerkill adalah sosok yang dekat dan peduli dengan keluarga. Pada saat tidak memiliki kesibukan dengan Burgerkill Ramdan selalu meluangkan waktunya untuk bersama keluarga. Kepedulianya terhadap keluarga dapat dibuktikan dengan kemauan Ramdan untuk selalu mengantarkan istri pergi bekerja dan mengantar anak untuk pergi ke sekolah pada saat pagi hari. Pada hari sebelum beraktivitas, Ramdan mengantar anaknya untuk pergi ke sekolah lalu siang hari Ramdan mengantar istri untuk bekerja dan menjemput anaknya yang pulang dari sekolah.

Foto tunggal yang menampilkan Ramdan selaku musisi metal Burgerkill mencium kening istrinya pada saat mengantarnya untuk pergi bekerja bermaksud untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa Ramdan yang merupakan musisi metal adalah sosok yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, tidak seperti penilaian masyarakat bahwa musisi metal adalah sosok yang urakan dan hanya mengenal bersenang-senang. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO* 1250 dengan *f/5* pada *focal length* 24mm ditambah bantuan cahaya *flash*

dengan kekuatan 1/16 karena keadaan di dalam mobil cukup gelap. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *interaction* untuk menunjukkan adanya interaksi antara Ramdan dan Marisa pada saat mengantarnya untuk bekerja yang menjadi bukti kedekatan Ramdan dengan Marisa yang merupakan istrinya. Sudut pengambilan gambar *eye level* dengan tambahan jarak pengambilan yang cukup dekat untuk mendapatkan kesan penikmat melihat secara langsung momen Ramdan mencium Marisa istrinya.



(Karya 4)

Putra dan Zayn

John Alexis

60 cm x 40 cm

Cetak digital pada kertas canson
2020

Potret dari Putra yang merupakan pemain drum untuk grup musik Burgerkill dengan Zayn yang merupakan anak pertamanya, menjadi bagian lanjutan dari isi foto cerita kehidupan musisi metal Burgerkill dengan menampilkan kedekatan antara Putra dengan Zayn saat berada di studio musik Tiga

Negeri yang berada di Kota Bandung untuk membeli keperluan drum, foto diambil pada hari Jumat 13 Maret 2020. Putra sering dinilai sebagai sosok yang cuek namun dibalik itu Putra memiliki kedekatan yang istimewa dengan Zayn, dengan begitu foto tunggal ini bermaksud untuk memberikan pandangan baru pada masyarakat umum terhadap sosok Putra yang merupakan musisi metal dan sering dinilai tidak peduli dengan orang yang ada disekitarnya.

Foto tunggal yang menampilkan kedekatan antara Putra sebagai musisi metal Burgerkill dengan anaknya menunjukkan bahwa musisi metal juga merupakan sosok ayah yang dekat dengan keluarga terutama dengan anak tidak seperti apa yang dipercaya masyarakat bahwa musisi metal jauh dari keluarga. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO* 1600 dengan *f/2.2* pada *focal length* 50mm. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *interaction* untuk menunjukkan adanya kedekatan antara Putra sebagai musisi metal Burgerkill dengan Zayn anaknya. Sudut pengambilan gambar *eye level* dengan tambahan jarak pengambilan yang dekat untuk mendapatkan kesan penikmat

melihat secara langsung momen kedekatan antara Putra dengan Zayn.



(Karya 5)
Vicky Tidak Merokok Didekat Anak
John Alexis
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kertas canson
2020

Potret yang menampilkan sosok Vicky yang merupakan vokalis untuk grup musik metal Burgerkill yang menerapkan peraturan untuk tidak merokok didekat anak dengan membedakan ruang bermain anak dan ruang untuk merokok, foto yang diambil pada hari Senin 17 Februari 2020 menjadi bagian akhir cerita yang merupakan inti dari foto cerita kehidupan sehari-hari musisi metal Burgerkill. Vicky merupakan perokok aktif dalam kesehariannya, namun Vicky juga tetap memperhatikan ketika merokok untuk jauh dari anak terbukti dengan adanya ruang terbuka di kediamannya yang berada di Jalan Iodia No. 1, Pamulang, Banten yang diperuntukkan biasa Vicky merokok agar anaknya tidak menjadi perokok pasif, dengan begitu foto tunggal ini bermaksud untuk

memberikan pandangan baru pada masyarakat umum terhadap sosok musisi metal yang sering dinilai tidak peduli dengan orang yang ada disekitarnya.

Foto tunggal yang bermaksud untuk menampilkan bukti bahwa sosok Vicky sebagai musisi metal adalah ayah yang peduli dan sayang terhadap keluarganya termasuk memperhatikan apa yang dilakukan dan dampak terhadap anaknya, tentu saja berbanding terbalik dengan penilaian masyarakat umum terhadap musik metal bahwa musisi metal dan juga pelaku didalamnya jauh dari keluarga. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO 640* dengan *f/5* pada *focal length 24mm* dengan menggunakan cahaya yang ada pada siang hari. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *Clincher* untuk menunjukkan apa yang sebenarnya ada di sosok Vicky sebagai musisi metal dari grup Burgerkill yang merupakan seorang ayah yang peduli dan menyayangi anak maupun keluarganya. Sudut pengambilan gambar *eye level* dengan tambahan jarak pengambilan yang dekat untuk mendapatkan kesan penikmat melihat secara langsung momen yang membuka pandangan baru mengenai

sosok Vicky sebagai musisi metal di kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Objek penciptaan karya tugas akhir yaitu personil grup musik metal Burgerkill yang menampilkan kehidupan sehari-hari para personil selain di atas panggung, dengan menggunakan unsur pada elemen foto cerita dalam setiap pengambilan gambar atau penciptaan karya. Pemilihan fotografi dokumenter menjadi media untuk menyajikan cerita yang realistis, karena hal tersebut yang menjadikan foto dokumenter sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi penting kepada banyak orang. Penciptaan karya fotografi ini menampilkan kehidupan sehari-hari personil grup musik metal Burgerkill, aktivitas di belakang panggung, aktivitas latihan rutin di studio, aktivitas di ruang kerja, aktivitas di *basecamp* Burgerkill, aktivitas di rumah dan sekitarnya. Penggunaan elemen-elemen foto cerita diterapkan untuk memberikan visualisasi yang bervariasi memudahkan fotografer dalam merangkai foto cerita. Berikut ringkasan alur cerita dalam penciptaan karya foto kehidupan

sehari-hari personil grup musik metal Burgerkill.

Alur cerita diawali dengan foto potret dari masing-masing personil Burgerkill saat melakukan latihan rutin di *Chronic Rock Studio*, dilanjutkan dengan foto yang menampilkan keramahan dan kedekatan personil Burgerkill dengan penggemar di belakang panggung, dilanjutkan dengan foto yang menampilkan kedekatan masing-masing personil dengan orang yang ada disekitar, selanjutnya foto yang menampilkan kegiatan masing-masing personil di ruang kerja dan diakhiri dengan foto yang menampilkan kebersamaan dan kedekatan masing-masing personil Burgerkill dengan keluarga.

Dalam membentuk foto cerita tersebut telah digunakan elemen-elemen foto cerita pada karya-karya foto guna mendapatkan foto-foto yang variatif dan sesuai dengan ide penciptaan yang diinginkan. Elemen-elemen foto cerita berupa *overall*, *medium*, *detail*, *portrait*, *interaction*, *signature*, *sequence*, dan *clincer* telah terapkan pada foto-foto yang kemudian dirangkai dalam sebuah foto cerita. Hasil foto-foto tersebut dengan menghindari adanya manipulasi yang dilakukan dalam hal aktivitas, alat dan pengambilan

gambar. Menerapkan cahaya alami dan beberapa menggunakan tambahan cahaya kilat untuk ruangan yang minim cahaya agar tetap terlihat seperti aslinya dan apa yang dilihat dapat terrepresentasikan dengan baik sesuai konsep yang telah dibuat. Aspek teknis dan keindahan telah diterapkan untuk mendapatkan foto cerita yang memiliki kesan indah. Foto bagian penutup dipilih potret kedekatan dengan keluarga yang harmonis sesuai dengan aslinya dan jauh dari kesan mengenai musisi metal yang melekat di pikiran masyarakat umum. Pemilihan potret dengan keluarga memiliki nilai utama dari semua karya foto, maka foto potret personil Burgerkill dengan keluarga tersebut dipilih menjadi foto penutup sebagai penutup dan bagian terpenting dari apa yang ingin disampaikan.

Setiap karya-karya yang diciptakan memiliki tujuan dan maksud yang jelas serta memiliki perencanaan yang matang untuk menghasilkan timbal balik yang diinginkan oleh pencipta melalui karya-karya foto yang dipamerkan. Penguasaan teknik fotografi sangat penting untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam segala kondisi lingkungan dan pencahayaan, akan tetapi membangun sebuah *chemistry*

kepada subjek dan lingkungan menjadi sangat penting untuk mendapatkan visualisasi yang sesuai pesan yang ingin disampaikan sehingga harus melakukan wawancara dan pendekatan kepada para personil, keluarga dan orang-orang disekitar, serta kendala dilapangan adalah beberapa personil yang tidak begitu banyak beraktivitas diluar rumah dan minimnya pencahayaan di lokasi pemotretan.

KEPUSTAKAAN

Editors of Time-Life books,
Photojournalisme, New York :
Time Inc.

Iswanto, Hadi. 2008. *Fotografi Digital: Membuat Foto Indah Dengan Kamera Saku*. Jakarta: Media Kita.

Paytress, Mark. 2011. *The History Of Rock*. United Kingdom: Parragon.

Resmadi, Idhar. 2018. *Jurnalisme Musik dan Sekingkar Wilayahnya*. Bandung: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.